

**Transmisi Memori-Trauma dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Film
*Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini***

***Trauma-Memory Transmission and the Value of Character Education in the
Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini***

¹Widya Astuti Bilo, ²Hubbi Saufan Hilmi, ³Achmad Sultoni

¹²Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

³Universitas Telkom, Purwokerto, Indonesia

Email Korespondensi: widyabilo12@gmail.com

Article Info	ABSTRAK
<p>Riwayat Artikel Diterima : 18 Februari 2026 Direvisi : 2 Maret 2026 Disetujui : 5 Maret 2026</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana proses transmisi memori-trauma dan nilai pendidikan dalam dialog film <i>Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini</i> (NKCTHI), Penelitian ini memiliki dua Sumber data yakni sumber data primer yang diambil dari dialog dalam film <i>Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini</i> (NKCTHI) karya Angga Dwimas Sasongko. Sumber data sekunder diambil dari buku, tulisan di social media terkait film NKCTHI karya Angga Dwimas Sasongko. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan fokus kajian pada postmemory. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak-catat dengan model analisis mengalir, yang meliputi tiga komponen, yaitu 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) penarikan simpulan. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah proses transmisi memori pada film NKCTHI bahwa proses transmisi memori dari orang tua ke anak dalam hal ini Narendra dan Ajeng dibentuk oleh Transmisi Familial dan affilial. Trauma dari Ajeng dan Narendra begitu kuat sehingga memberikan efek (overshadow) terhadap Narendra, Hal tersebut secara tidak sadar menciptakan investasi imajinasi dan proyeksi terhadap apa yang dirasakan oleh Ajeng. Selain itu, Film NKCTHI juga menjelaskan pesan tentang nilai pendidikan karakter dalam keluarga yakni nilai religius, nilai kepemimpinan, nilai kepahlawanan, nilai keberanian, nilai kesederhanaan, nilai gotong royong, nilai moral, dan nilai berkorban.</p>
<p>Kata Kunci: Film, <i>Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini</i>, Postmemory.</p>	
<p>Keywords: Film, <i>Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini</i>, Postmemory.</p>	
<p>DOI:</p>	<p>ABSTRACT <i>The objective of this study is to describe the transmission of traumatic memory and educational values within the dialogue of the film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI). This research utilizes two types of data sources: the primary data source consists of dialogues from the film directed by Angga Dwimas</i></p>

Sasongko, while the secondary data sources are derived from books and social media content related to the film. The study employs a descriptive qualitative method, focusing on the framework of postmemory. Data collection was conducted through the observation and note-taking technique, utilizing a flow model of analysis that comprises three components: 1) data reduction, 2) data display, and 3) conclusion drawing. The results indicate that the memory transmission process from parents to children – specifically involving the characters Narendra and Ajeng – is shaped by familial and affilial transmission. The trauma experienced by Ajeng and Narendra is so profound that it overshadows Narendra's psyche, subconsciously fostering an imaginative investment and projection of Ajeng's experiences. Furthermore, the film conveys significant character education values within the family context, including religious values, leadership, heroism, courage, simplicity, mutual cooperation (gotong royong), moral integrity, and self-sacrifice.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

@2026 AHS Publisher

PENDAHULUAN

Kajian dalam ruang lingkup perfilman memiliki poin khusus yang selalu menjadi daya tarik bagi setiap pengkaji. Konteks ini sangat berkaitan erat dengan definisi dari film sebagai media komunikasi yang memiliki pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu atau yang menontonnya. Film bukan sekedar media pandang dengar dan barang dagangan, melainkan juga berfungsi sebagai hiburan yang mengandung aspek-aspek pendidikan dan penerangan. Media film ini dapat menjadi salah satu sarana untuk pembinaan terhadap pembentukan karakter bangsa. Hal ini dikarenakan media film mampu dan efektif mempengaruhi setiap kehidupan dengan kekuatan audio visualnya. Selain itu, film kerap digunakan pada metode pendidikan non konvensional yang berkembang pesat dewasa ini memungkinkan menggunakan film pendek sebagai media pembelajaran dalam pendidikan (Kabadayi, 2012:46).

Perlu disadari bahwa proses penanaman nilai-nilai pendidikan bukan hanya ditempuh melalui pendidikan formal dan non formal saja. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penanaman nilai-nilai pendidikan dapat dilaksanakan melalui media massa dalam hal ini adalah film. Dari media elektronik yang mencakup media visual dan audio visual dan semakin beragamnya model penyajian tidak dapat dipungkiri bahwa media film memerankan peran penting sebagai media untuk pendidikan. Film pendidikan merupakan suatu tayangan yang bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang baik itu secara kognitif, afektif dan psikomotor.

Berbagai tema film khususnya di Indonesia, telah diproduksi sebagai sarana hiburan maupun penyampaian pesan bagi khalayak yang menonton. Kekuatan format audio-visual dalam dialog film dinilai mampu menyentuh perasaan dan moral khalayak, terutama moral dalam ruang lingkup kecil yakni keluarga. Film sering menjadi wadah bagi pembuatnya untuk

menyampaikan pesan moral dan nilai pendidikan yang tersirat bagi penonton dari film tersebut. Pesan-pesan tertentu dalam sebuah film dikomunikasikan untuk dibaca, atau dikodekan oleh penonton, dan selanjutnya mempengaruhi pemahaman individu penonton.

Salah satu film yang mengandung begitu banyak nilai kehidupan ialah film dengan judul *Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini* (NKCTHI). Film yang di rilis pada awal tahun 2020, film garapan sutradara Angga Dwimas Sasongko yang diadaptasi dari novel berjudul sama karya Marcella FP. NKCTHI berkisah mengenai Angkasa diperankan oleh Rio Dewanto, Aurora diperankan oleh Sheila Dara dan Awan diperankan oleh Rachel Amanda, kakak beradik yang hidup dalam keluarga yang tampak bahagia. Transmisi memori terjadi di dalam kehidupan keluarga namun tidak menutup kemungkinan proses transmisi memori dan trauma terjadi di luar dari lingkungan keluarga. Peneliti juga mengkaji tentang bagaimana nilai Pendidikan karakter yang terdapat dalam dialog film NKCTHI itu sendiri dengan menggunakan teori pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara.

METODE

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan fokus kajian pada postmemory penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada (Santosa, 2015: 65). Penelitian ini dilakukan pada tempat yang tidak terikat dikarenakan objek yang diteliti adalah film. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film dan dokumen terkait. Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan sumber data dalam wujud data primer dan sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian ini ialah kutipan dialog antartokoh yang diambil dari film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* karya Angga Dwimas Sasongko. Sementara itu, data skunder dalam penelitian ini berasal dari buku, tulisan di media sosial terkait film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* karya Angga Dwimas Sasongko. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak-catat. Menurut Sudaryanto (1993: 133) teknik simak adalah penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak data penggunaan bahasa. Setelah itu dilanjutkan dengan mencatat, mengidentifikasi dan kemudian menganalisis setiap penggalan film yang mengandung transmisi memori dan trauma serta nilai pendidikan. Adapun ada beberapa langkah dalam mengumpulkan data ialah memilih film yang akan dianalisis, menyimak film yang telah dipilih, mencatat data yang telah ditentukan, dan menganalisis data yang ada sesuai kebutuhan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini (Huberman & Miles, 1994: 10-12). Menggunakan model analisis mengalir, yang meliputi tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data; dan penarikan simpulan. Analisis model mengalir mempunyai tiga komponen yang saling terjalin dengan baik, yaitu sebelum, selama dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transmisi Memori – Trauma dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* karya Angga Dwimas Sasongko

Setelah melakukan pengolahan data untuk memperoleh bagaimana proses transmisi memori-trauma yang terjadi pada film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (NKCTHI) karya Angga Dwimas Sasongko, maka ditemukan beberapa jenis bentuk pengaruh dalam proses transmisi memori dan trauma yang terjadi sebagai berikut.

- a) Transmisi Familial

Pada awal adegan sudah terlihat adanya proses transmisi memori melalui pernyataan anak Awan bahwa cerita hidup manusia sebenarnya tidak dimulai sejak kita lahir tetapi banyak kenangan masa lalu dari orang-orang terdekat kita yang tidak terpisahkan dengan memori kita yang baru, bahwa semua memori justru sebenarnya membentuk cerita kita bersama..., yang pada saatnya akan terus kita ceritakan kembali. Dapat dilihat bahwa dalam proses transmisi anak dapat diposisikan sebagai keturunan dan sebagai agen historis. Pada bagian awal anak Awan membaca surat yang ditulis dari sang ibu

Banyak orang bilang cerita hidup kita dimulai pada hari saat kita lahir, seakan-akan setiap peristiwa yang terjadi sebelumnya adalah bagian yang terpisahkan. Semua memori justru sebenarnya membentuk cerita kita, tentang ayah dan ibu, tentang saudara-saudara yang lahir sebelum kita karena pada akhirnya akan selalu ada, satu atau dua cerita di hari ini tentang patah, bangun, jatuh, gagal, tumbuh, hilang, menunggu, bertahan, berubah, dan semua ketakutan manusia pada umumnya. Yang pada saatnya nanti akan kita ceritakan kembali (0:36 awal film).

Melalui pernyataan tersebut dapat terlihat bahwa anak awan merupakan generasi setelah yang akan menanggung trauma pribadi kolektif dan budaya dari generasi sebelumnya (Ibunya “awan” dan orang tua ibunya). hal ini sejalan dengan teori Hirsch yang menyatakan bahwa postmemory menggambarkan hubungan “generasi setelah” yang menanggung trauma pribadi, kolektif dan budaya atau transformasi dari “generasi sebelumnya” yang mereka dapat melalui cerita, gambar hingga perilaku. Pada menit ke 09:51 dalam arah perjalanan pergi ke tempat perayaan pernikahan tiba-tiba Narendra mendapati hewan yang akan lewat sehingga mengerem mobilnya secara mendadak dan memutuskan untuk tidak melanjutkan perjalanan karena perasaannya yang tidak enak, Narendra seakan merasakan kembali ketika awan kecil yang pada saat itu terserempet motor. Sementara yang ada pada saat kejadian itu hanyalah istrinya Ajeng, Angkasa dan Aurora, namun karena telah mengerti apa yang dirasakan Narendra, ketika melihat reaksi Narendra atas kejadian tersebut Ajeng, Angkasa dan Aurora pun telah mengerti apa yang dirasakan Narendra.

Pada adegan ini menggambarkan proses traumatis yang dialami Ajeng, Angkasa dan Aurora ketika mendapati situasi yang serupa dengan situasi di masa lalu yang membentuk trauma mereka yang secara tidak langsung sudah ditransmisikan kepada Narendra melalui cerita masa lalu sehingga membentuk ingatan yang dalam seakan-akan hal tersebut telah menjadi ingatannya sendiri. Proses transmisi memori ini terjadi seperti pada studi Hirsch tentang Holocaust yang terjadi di Eropa selama perang dunia ke –II, pembantaian Nanking, yang juga dikenal sebagai Pemerkosaan Nanking yang telah dianggap sebagai salah satu peristiwa terpenting dalam sejarah Tiongkok modern. Narasi tentang pembantaian Nanking diadaptasi menjadi film. Sebuah studi dekat menunjukkan bahwa semua narator karakter dalam dialog film ini mengalami trauma yang berakar dalam ingatan mereka atau postmemory mereka. (Hirsch dalam Shang Biwu, 2015: 69-70).

Pada menit ke 23:52 : dalam arah perjalanan pulang Awan dewasa terserempet motor kembali, peristiwa ini membuat ayah dan ibunya panik karena mengingat ketika awan kecil pernah tertabrak. Ibu yang pada saat itu melihat awan tertabrak begitu panik saat datang ke rumah sakit, Terlihat bahwa ibu yang masih trauma dengan apa yang terjadi.

Kemudian, Pada menit 26:33 ayah melangkah keluar dan memanggil Angkasa, Angkasa seakan sudah tau maksud dari ayahnya, ayah membuat peringatan yang sama seperti saat kejadian 10 tahun yang lalu. Ayah yang selalu mengatakan bahwa “tugas kamu menjaga adik-adikmu” kata ayah yang selalu saja diulangi setiap ada peristiwa-peristiwa yang tidak mengenakan terjadi di dalam keluarga ini.

Kedua adegan ini menjelaskan proses transmisi memori-trauma dari Ajeng telah berpindah ke Narendra sang Suami, Narendra sebagai generasi pengadopsi pengalaman traumatis yang dialami oleh istrinya memasukkan trauma tersebut ke dalam kisah hidupnya sendiri seakan-akan hal tersebut merupakan trauma pribadinya melalui proses imajinasi yang berbagi warisan trauma. Hal ini kemudian berdampak terhadap perilaku Narendra yang menjadi lebih rentan secara emosional seperti bersikap posesif kepada anaknya. Trauma yang disebabkan oleh kejadian negatif seperti pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, pengalaman akan bencana alam, penyakit ataupun kematian orang-orang yang dicintai mampu menyebabkan stress dan menunjukkan perilaku emosional (Allen, 2005:45).

Pada menit ke 1:18:38 ayah mengatakan kepada Awan “Saya minta Mas Angkasa untuk menjemputmu setiap hari karena saya hampir kehilangan kamu nak” Pada menit ke 1:18:51 ayah mengatakan kepada Angkasa, Aurora dan Awan “Tanamkan di hati kalian bahwa tak pernah terbesit di hati saya untuk mengekang kamu, kamu dan kamu” sambil menunjuk mereka bertiga, ayah melanjutkan dengan mengatakan “ ini semata-mata ayah lakukan karena takut kehilangan kalian, anak-anak Ayah”. Kedua adegan tersebut menggambarkan sikap yang Narendra tunjukkan selama ini yang begitu menjaga dan terlihat protektif kepada anak-anaknya, hal ini disebabkan karena Narendra telah mempunyai trauma, Narendra merasakan trauma terdalam yang ditransmisikan oleh istrinya melalui cerita dari kejadian yang terjadi di masa lalu sehingga berpengaruh kepada sikap Narendra yang menjadi terlalu berlebihan dalam menjaga anak-anaknya.

Trauma yang dirasakan Narendra menjadi semakin dalam karena Narendra memiliki trauma masa lalu yang selalu dipendam yang mengakibatkan perubahan sikap Narendra ke anak-anaknya menjadi terlalu berlebihan. Trauma Narendra tidak semata-mata didapat melalui transmisi trauma dari istrinya melainkan dari trauma masa lalu sebelum kejadian-kejadian lainnya terjadi yaitu Narendra telah kehilangan salah satu anaknya yang merupakan kembaran Awan. Narendra bermaksud untuk mengubur dalam-dalam traumanya tersebut dengan menutupi kenyataan tersebut dari anaknya Aurora dan Awan dengan maksud agar mereka tidak memiliki trauma yang sama. Namun, tanpa disadari Narendra telah mentransmisikan traumanya melalui perilakunya kepada anak-anaknya. Semua pengalaman itu tersimpan secara terstruktur di dalam otak, hubungan-hubungan itu diperkuat dengan pengulangan, peristirahatan, dan emosi ingatan yang kuat telah terbentuk. Markowitz & Jensen (2002:27).

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hirsch memori dan trauma dari Ajeng dan Narendra begitu kuat sehingga memberikan efek (*overshadow*) terhadap Narendra, Hal tersebut secara tidak sadar menciptakan investasi imajinasi dan proyeksi terhadap apa yang dirasakan oleh Ajeng. Beberapa adegan adegan berikut menampilkan puncak konflik di dalam dialog film ini yang berupa dampak dari transmisi traumatis yang ditularkan dari Narendra dan Ajeng kepada anak-anak mereka melalui sikap, cerita serta perilaku mereka.

Pada menit ke 1:20:19 Angkasa yang tidak menerima sikap ayahnya selama ini mengatakan “yang ayah lakukan selama ini hanya menyalahkan dan menyangkal menyuruh semua orang di keluarga ini untuk menyembunyikan luka. Pura-pura kalau tidak ada apa-apa” Angkasa memberontak. Pada menit ke 1:20:31 Angkasa “21 tahun ayah, aku diam. Selama itu aku disuapi dengan kebohongan yang tak pernah diberi penjelasan dengan apa yang sebenarnya terjadi” kata angkasa penuh emosional. Angkasa yang tak diberi penjelasan tentang apa yang terjadi namun melihat semuanya disuruh untuk bungkam, diam dan membiarkan luka trauma itu tersimpan di dalam ingatannya.

Pada menit ke 1:20:49 Angkasa menyuruh ibunya berbicara “ibu ngomong kalo ibu juga sakit kalau ibu juga gak bisa nerima” ucap angkasa dengan penuh tangisan. Ketiga adegan tersebut menggambarkan dengan jelas tekanan yang dirasakan Angkasa atas sikap ayah dan ibunya yang menjadi terlalu menjaga yang berlebihan kepada anaknya Awan karena trauma masa lalu yang mereka miliki. Pada menit 1:21:05 Angkasa mengatakan “Aku dari kecil lihat ibu selalu menangis di balik pintu menit ke 1:21:09 Angkasa “ibu masih simpan kan, kaus kaki kecil itu?” Adegan diatas menunjukkan proses transmisi memori yang ditransfer dari Ajeng ke Angkasa, membuat Angkasa merasakan trauma terdalam yang dirasakan oleh ibunya sejak dia kecil hingga dewasa. Hal ini sejalan dengan penjelasan Hirsch (2019:172) bahwa pentransferan memori traumatis dari generasi sebelumnya akan sangat berpengaruh terhadap mental generasi setelahnya, peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa lalu tersebut efeknya akan terus berlanjut hingga saat ini.

Luka yang ditutup rapat oleh ayah dan ibu selama ini akhirnya terbongkar pada menit ke 1:21:40 Angkasa mengatakan bahwa awan sebenarnya memiliki saudara kembar namun itu semua ditutupi oleh sang ayah sehingga mereka tidak perlu memiliki trauma dan turut larut dalam kesedihan. Angkasa: “Awan sebenarnya punya saudara kembar” kata Angkasa kepada Aurora dan Awan. Adegan di atas menampilkan akhir konflik dari film ini, di mana dampak kenangan traumatis dari Narendra dan Ajeng telah ditransfer kepada anak-anak mereka sehingga perasaan dan tekanan yang mereka dapat selama ini dari kedua orang tua mereka menjadi tidak terbendung lagi. Angkasa yang tidak sanggup menahan perasaan trauma yang begitu dalam dari kedua orang tuanya akhirnya menyampaikan kebenaran yang melatarbelakangi perilaku dari kedua orang tuanya.

b) Transmisi Affilial

Proses transmisi memori dan trauma juga terjadi pada menit 1:21:05: Angkasa mengatakan “Aku dari kecil lihat ibu selalu menangis di balik pintu menit ke 1:21:09 Angkasa “ibu masih simpan kan, kaus kaki kecil itu?” Adegan pada menit (1:25:39) ajeng terus melihat ke arah tempat tidur bayi yang kosong dengan tatapan penuh dengan kesedihan dan rasa sesal. Narendra yang sadar bahwa barang-barang tersebut akan mengingatkan tentang semuanya sehingga menyuruh Ajeng menyingkirkan semua barang saudara kembar Awan, namun Ajeng masih tetap menyimpan kaus kaki kecil yang dimaksud Angkasa. Tidak hanya melalui perantara orang-orang terdekat, film ini juga menggambarkan proses transmisi memori yang ditransferkan melalui benda-benda dengan kenangan traumatis kepada setiap orang yang memiliki kenangan terhadap benda tersebut, maupun orang-orang yang hanya melihat ataupun merasakan kenangan masa lalu yang berarti pada benda tersebut.

Dalam hal ini Ajeng yang merasakan kenangan traumatis setiap kali melihat kembali benda milik anaknya yang masih belia, serta Angkasa yang turut serta merasakan kesedihan yang dirasakan Ajeng setiap kali dia melihat Ajeng memandangi benda peninggalan saudara kecil mereka tersebut. Dapat dilihat bahwa barang-barang anak Narendra dan Ajeng yang meninggal merupakan hal-hal yang di luar dari ruang lingkup keluarga namun mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam mendominasi memori seseorang, terlihat bagaimana seorang Ajeng yang tak kuasa menahan tangisan setiap kali melihat kaus kaki kecil milik kembaran Awan.

2. Nilai Pendidikan Karakter dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (NKCTHI) karya Angga Dwimas Sasongko

Dari perspektif pendidikan karakter yang ada dalam dialog film NKCTHI ini, sejalan dengan pandangan dari Ki Hajar Dewantara, yang dinamakan “budipekerti” atau watak atau dalam bahasa asing disebut “karakter” yaitu “bulatnya jiwa manusia” sebagai jiwa yang “berasas hukum kebatinan”. Orang yang memiliki kecerdasan budi pekerti itu senantiasa memikir-mikirkan dan merasa-rasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap. Itulah sebabnya orang dapat kita kenal wataknya dengan pasti; yaitu karena watak atau budi pekerti itu memang bersifat tetap dan pasti.

Budi Pekerti, watak, atau karakter, bermakna bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan, yang menimbulkan tenaga. Ketahuilah bahwa “budi” itu berarti pikiran – perasaan – kemauan, sedang “pekerti” itu artinya “tenaga”. Jadi “budi pekerti” itu sifatnya jiwa manusia, mulai angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan “budi pekerti” itu tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi), yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri (mandiri, *zelfbeheersing*). Inilah manusia yang beradab dan itulah maksud dan tujuan pendidikan. Jadi teranglah di sini bahwa pendidikan itu berkuasa untuk mengalahkan dasar-dasar dari jiwa manusia, baik dalam arti melenyapkan dasar-dasar yang jahat dan memang dapat dilenyapkan, maupun dalam arti “naturaliseren” (menutupi, mengurangi) tabiat-tabiat jahat yang “biologis” atau yang tak dapat lenyap sama sekali, karena sudah bersatu dengan jiwa.

Film NKCTHI juga menjelaskan pesan bahwa, pendidikan dalam keluarga ialah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak agar dalam kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungannya, mereka memperoleh kemajuan lahir batin menuju ke arah adab kemanusiaan (Ki Suratman, 1987: 12). Sedang yang dimaksud adab kemanusiaan adalah tingkatan tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia yang berkembang selama hidupnya. Artinya dalam upaya mencapai kepribadian seseorang atau karakter seseorang, maka adab kemanusiaan adalah tingkat yang tertinggi. Dari definisi pendidikan tersebut terdapat dua kalimat kunci yaitu; “tumbuhnya jiwa raga anak” dan “kemajuan anak lahir-batin”. Dari dua kalimat kunci tersebut dapat dimaknai bahwa manusia bereksistensi ragawi dan rohani atau berwujud raga dan jiwa.

Adapun pengertian jiwa dalam budaya bangsa meliputi *ngerti, ngrasa, lan nglakoni* (cipta, rasa, dan karsa). Kalau digunakan dalam istilah psikologi, ada kesesuaiannya dengan aspek atau domain kognitif, domain emosi, dan domain psikomotorik atau konatif. (Dewantara dalam Sugiarta et al, 2019:134). Ini berarti bahwa hidup tumbuhnya

anak-anak itu terletak di luar kecakapan atau kehendak para pendidik. Anak itu sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai benda hidup terangkanlah hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Seperti yang termaktub di muka, maka apa yang dikatakan kekuatan kodrati yang ada pada anak itu tidak lain adalah segala kekuatan di dalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak itu, yang ada karena kekuatan kodrat. Kaum pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan-kekuatan itu, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya itu.

Jika direlevansikan nilai pendidikan karakter pada film NKCTHI dengan konsepsi Ki Hadjar Dewantara dapat mendapati 3 aspek; a) menempatkan anak didik sebagai pusat pendidikan, b) memandang pendidikan sebagai suatu proses yang dengan demikian bersifat dinamis, dan c) mengutamakan keseimbangan antara cipta, rasa, dan karsa dalam diri anak. Dengan demikian pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hajar Dewantara memperhatikan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa tidak hanya sekedar proses alih ilmu pengetahuan saja atau transfer of knowledge, tetapi sekaligus pendidikan juga sebagai proses transformasi nilai (*transformation of value*). Dengan kata lain pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia agar menjadi sebenar-benar manusia, terutama jika pembentukan karakter itu dibentuk sejak dalam keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan apa yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa proses transmisi memori dari orang tua ke anak dalam hal ini Narendra dan Ajeng dibentuk oleh transmisi familial dan affilial. Bahwa memori dan trauma dari Ajeng dan Narendra begitu kuat sehingga memberikan efek (*overshadow*) terhadap Narendra, Hal tersebut secara tidak sadar menciptakan investasi imajinasi dan proyeksi terhadap apa yang dirasakan oleh Ajeng. pentransferan memori traumatis dari generasi sebelumnya akan sangat berpengaruh terhadap mental generasi setelahnya, peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa lalu tersebut efeknya akan terus berlanjut hingga saat ini.

Transmisi affilial dilihat saat benda milik anak Narendra dan Ajeng yang meninggal merupakan hal-hal yang di luar dari ruang lingkup keluarga namun mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam mendominasi memori seseorang, terlihat bagaimana seorang Ajeng yang tak kuasa menahan tangisan setiap kali melihat kaus kaki kecil milik kembaran Awan. Film NKCTHI juga menjelaskan pesan tentang nilai pendidikan karakter dalam keluarga yakni nilai religius, nilai kepemimpinan, nilai kepahlawanan, nilai keberanian, nilai kesederhanaan, nilai gotong royong, nilai moral, dan nilai berkorban. Wujud nilai religius berupa percaya pada kehendak Tuhan, yakin pada kekuatan doa. Wujud nilai kepemimpinan berupa berani mengambil keputusan dengan segala resiko yang didapat, tindakan dan keputusan seorang Ayah sebagai kepala keluarga dan orang tua menjaga keluarganya.

Wujud nilai kepahlawanan berupa tindakan seorang ayah yang berjuang demi keutuhan dan keberlangsungan hidup istri dan anak-anaknya. Wujud nilai keberanian berupa berani mengutarakan pendapat atau argumen pada siapa saja asalkan disertai dengan alasan kuat yang mendukung pendapat tersebut. Wujud nilai kesederhanaan berupa menerima apa adanya pasangan, menerima segala keadaan dan kejadian yang terjadi di kehidupan. Nilai gotong royong berupa keluarga yang selalu ada membantu kesulitan yang dihadapi salah satu anggota keluarga. Wujud nilai moral berupa sikap dan tindakan yang menyesuaikan lingkungan, kejujuran dan keterbukaan dalam hubungan keluarga, tanggung jawab seorang kakak kepada adik-adiknya. Wujud nilai berkorban berupa kesetiaan pasangan mendampingi ketika saat baik

maupun buruk, perjuangan seorang Ayah melakukan apapun untuk kebahagiaan anak dan istrinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J. G. (2005). *Coping With Trauma, America*: American Psychiatric Publishing, Inc.
- Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arsyad, A. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asku, R. B. (2003). *Membuat Film Indie Itu Gampang*. Bandung: Penerbit Kanisius.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (NKCTHI). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*.
- Biwu, S. (2015). *Postmemory Memory, Ethics and Ideology: Toward a Historiographic Narratology in Film*. China: Shanghai Jiao Tong University.
- Bruno, F. (1997). *Mengatasi Depresi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003*, Sistem Pendidikan Nasional.
- Dewantara. K.H. (1977). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- _____. (2004). *Pendidikan, cet. ke-3*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- _____. (2013). *Kebudayaan (II), cet. ke-5*. Yogyakarta: UST Press.
- Effendy, O. U. (2007). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Fernanda, A. (2017). *Transmisi Memori dan Trauma dalam Motherland Karya Dmetri Kakmi: Kajian Postmemory*. *Jurnal Ilmu Sastra*, 2(5).
- Giller, E. (1999). *What is Psychological Trauma*, diakses pada 17 Oktober 2025 dari: <http://www.sidran.org/resources/for-survivors-and-loved-ones/what-is-psychological-trauma/>
- Giller, E. 1999. *Geraldine's Posttraumatic Stress Disorder In Just Another Kid Novel By Torey Hayden*.
- Heirch, M. (2012). *The Generation of Postmemory: Writing and Visual Culture After the Holocaust*. New York: Columbia University Press
- Himawan, P. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (1998). Jakarta: Balai Pustaka.
- KPI. (1992). *Undang-Undang RI Nomor 8, Tahun 1992*, Tentang Perfilman
- Kristinawati, S.H. (2021). Nilai Pendidikan Dalam dialog film NKCTHI (Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini) Karya Angga Dwimas Sasongko: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Bapala*, 3 (8).
- Markowitz, K, M.A. & Jensen, E. M. A. (2002). *Otak Sejuta Gigabyte: Buku Pintar Membangun Ingatan Super (terjemahan)*. Bandung: Kaifa.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Samani. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Rosdakarya.

- Santosa, P. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma Proposal, dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Supratno. H. (2010). *Sosiologi Seni. Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Surabaya: Unesa University Press.
- Suratman, D. (1985). *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Majelis Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.